

PERBEDAAN KONSEP DIRI PRIA HOMOSEKSUAL DENGAN PRIA HETEROSEKSUAL DI JAKARTA

Firina Sahara Nursyahfitri¹, Yeny Duriana Wijaya², Safitri M³
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebun Jeruk, Jakarta Barat, 11510
firinasn@gmail.com

ABSTRAK

Ada terdapat dua jenis orientasi pada pria, yaitu pria heteroseksual dan pria homoseksual. Namun, orientasi yang diakui serta diterima oleh masyarakat adalah heteroseksual. Perbedaan orientasi seksual secara tidak langsung dapat mempengaruhi konsep diri pada pria. Keterbukaan diri antara pria dengan lingkungannya dan masyarakat sosial akan mempermudah pria dalam melakukan identifikasi dan pembentukan konsep diri yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan konsep diri pria homoseksual dan pria heteroseksual di Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dan sampel penelitian berjumlah 50 subjek pria heteroseksual dan 50 subjek pria homoseksual, dengan teknik non-probability sampling dan dengan jenis snowball sampling untuk subjek homoseksual, dan dengan accidental sampling untuk subjek heteroseksual. Skala konsep diri yang digunakan merupakan modifikasi dari skala yang sudah ada, dari Viola, yang mengacu pada teori Fitts yang berjumlah 44 item valid (r) dengan koefisien reliabilitas (r) 0,931. Hasil dari Uji T yang dilakukan menunjukkan nilai ($p > 0,365$); ($p > 0,05$). Artinya, tidak terdapat perbedaan konsep diri antara pria homoseksual dan pria heteroseksual. Nilai mean pria heteroseksual sebesar 138,8 dan nilai mean pria homoseksual sebesar 136,3 menghasilkan mean difference 2,50. Artinya, konsep diri pria heteroseksual dengan pria homoseksual, sama-sama memiliki konsep diri yang positif.

Kata kunci : Konsep Diri, Pria Heteroseksual, Pria Homoseksual

ABSTRACT

There are two types of orientation in men, namely heterosexual men and homosexual men. However, the orientation recognized and accepted by the community is heterosexual. Differences in sexual orientation can indirectly affect self-concept in men. Self-disclosure between men and their environment and social society will make it easier for men to identify and form positive self-concepts. The purpose of this study was to look at the differences in self-concept of homosexual men and heterosexual men in Jakarta. This research is a comparative study and the study sample was 50 subjects heterosexual men and 50 homosexual male subjects, with a non-probability sampling techniques and the type of snowball sampling to the subject of homosexuality, and by accidental sampling for heterosexual subjects. The self-concept scale used is a modification of the existing scale, from Viola, which refers to Fitts's theory which is 44 valid items (r) with a reliability coefficient (r) 0.931. The results of T test conducted showed values ($p > 0.365$); ($p > 0.05$). The mean value of 138.8 heterosexual men and homosexual men the mean value of 136.3 produce a mean difference of 2.50. That is, the self-concept heterosexual men with homosexual men, both have a positive self-concept.

Key word : Self Concept, Heterosexual men, Homosexual men

Pendahuluan

Pada umumnya, pria akan mencari pasangan dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya, yaitu wanita atau disebut heteroseksual. Namun, pada kenyataannya ada juga pria yang mencari pasangan dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya, atau disebut homoseksual. Menurut Oetomo (2001), definisi homoseksual adalah orientasi seksual atau orientasi seksual yang diarahkan dari jenis kelamin yang sama. Pria homoseksual dikenal dengan sebutan *gay* atau “LSL” adalah pria yang memiliki ketertarikan atau kecenderungan seksual kepada sesama pria atau disebut juga pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual Lestari (2016).

Di Indonesia orientasi seksual yang umum, diakui, serta diterima oleh masyarakat adalah heteroseksual, yaitu individu yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, pada pria akan menyukai wanita. Namun, ada juga sebagian kecil dari mereka lebih memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenisnya, dan kaum minoritas tersebut disebut homoseksual (Indriani, 2011). Mayoritas di masyarakat menganggap homoseksual sebagai suatu perilaku yang menyimpang, dosa, tabu, aneh, dan tidaknormalan, karena bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat (Purwanti, 2014).

Hal ini tak jarang membuat homoseksual cenderung mengalami kondisi merasa tidak diterima, tidak dihargai, bahkan tidak diterima keberadaannya, baik oleh keluarga sendiri, teman-teman pergaulan, dan lingkungan masyarakat akan membuat homoseksual berada di bawah tekanan (Putri, 2016).

Semakin berkembangnya zaman, eksistensi homoseksual juga semakin berkembang, khususnya di kota-kota besar seperti, Bandung, Jakarta, dan lainnya. Tak sedikit pula dari mereka yang

mengungkapkan orientasi seksual mereka. Gerakan Gay, Lesbian, Biseksual dan Transgender atau LGBT sudah tersebar hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Dapat dilihat dari data kementerian kesehatan pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki atau *gay* tersebar disemua daerah. Di Jawa Barat sebanyak 300.198 orang yang terindeksi merupakan *gay*. Di DKI Jakarta sebanyak 27.706 warga ibu kota adalah *gay*. (Repubika.co.id,2016).

Asmani (2009) di Jakarta pada tahun 1969 muncul organisasi pria homoseksual pertama yaitu, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Dan sekarang sudah semakin banyak bermunculan organisasi atau komunitas-komunitas pria homoseksual, dan yang berlokasi di Jakarta. Dengan adanya perkumpulan atau komunitas tersebut, membuat pria homoseksual semakin banyak.

Menurut Fitts (1971) gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang muncul dari interaksi sosial dan mempengaruhi individu tersebut, disebut dengan konsep diri. Dapat diketahui bahwa terdapat adanya konsep diri positif dan konsep diri negatif. Fitt (1971) konsep diri positif adalah individu yang memiliki pandangan positif secara umum tentang dirinya, memandang diri sebagai individu yang disukai, diinginkan, diterima, dan berharga, terbuka terhadap pengalaman, penerimaan positif terhadap kelebihan maupun kekurangan, memiliki kemampuan mengidentifikasi. Sedangkan, konsep diri yang negatif adalah, yang tidak menyukai dirinya sendiri, memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya, merasa aneh dan terasing sehingga sulit bergaul, tidak mampu mengambil manfaat dari pengalaman negatif yang pernah dialami, sulit mendefinisi diri, mudah terpengaruh lingkungan, memiliki banyak persepsi diri yang berkonflik. Pria homoseksual cenderung merasa minder dibandingkan dengan pria heteroseksual.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perbedaan Konsep Diri Pria Homoseksual Dengan Pria Heteroseksual Di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan konsep diri pada pria homoseksual dan pria heteroseksual. Dengan hipotesis, ada perbedaan konsep diri pria homoseksual dan pria heteroseksual.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pria yang memiliki orientasi seksual sebagai heteroseksual dan pria yang memiliki orientasi sebagai homoseksual di Jakarta. Dengan jumlah sampel sebanyak 100 pria, yang terdiri dari 50 pria heteroseksual dan 50 pria homoseksual yang berdomisili di Jakarta.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner yang dirancang menggunakan Skala Model Likert, yang beberapa pernyataan menyatakan objek yang hendak diungkap. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penentuan nilai skalanya adalah SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Cara penilaian pada tanggapan atas pernyataan *favorable* berlawanan dengan nilai tanggapan *unfavorable*. Pernyataan *favorable*, yaitu berisi konsep keperilakuan yang sesuai atau yang mendukung atribut yang hendak diukur, dan pernyataan *unfavorable* yaitu yang isinya bertentangan atau tidak mendukung ciri perilaku yang dikehendaki oleh indikator keperilakuannya.

Untuk Skala Konsep Diri pada pernyataan *favorable* penilaian pilihan Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, pilihan Setuju (S) diberi nilai 3, pilihan Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* pilihan Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, pilihan Setuju (S) diberi nilai 2, pilihan Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Pada penelitian ini, skala yang dibentuk dalam skala likert. Terdiri dari satu instrumen kuisisioner, yaitu konsep diri dengan jumlah skala 44 item.

Tabel 1. Teknik Skoring Skala Konsep Diri

Respon	Favorable	Unfavorable
SangatSetuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
SangatTidak Setuju	1	4

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan seberapa konsisten hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu berlainan. Pada penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Internal Consistency* (konsistensi internal) dengan teknik single trial, yaitu mencoba alat ukur sekali saja untuk memperoleh data yang akan dianalisis dengan rumus tertentu. Dari hasil uji reliabilitas pada alat ukur konsep diri menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,931 yang artinya sangat reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran data dilakukan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Sample Test* dengan alat bantu uji statistik. Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk mengetahui apakah

distribusi nilai dalam sample sesuai dengan distribusi teori tertentu. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas hasil sebaran data adalah $p > 0.05$ maka hasil sebaran dikatakan normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka hasil sebaran data dikatakan tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap variable konsep diri pada dua kelompok orientasi pria, yaitu pria heteroseksual dan homoseksual.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Konsep Diri Pria Heteroseksual dan Homoseksual.

	Hetero	Homo
N	50	50
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,909	0,686

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa data skala konsep diri pria heteroseksual memiliki nilai sig 0,909 ($p > 0,05$) yang artinya pada data tersebut terdistribusi normal. Dan data skala konsep diri pria homoseksual memiliki sig 0,686 ($p > 0,05$) yang artinya pada data tersebut terdistribusi normal.

Kategorisasi Konsep Diri

Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

Tabel 3. Kategorisasi Konsep Diri

Standar Kategorisasi	Kategori
$X \geq \mu$	Positif
$X < \mu$	Negatif

Tabel 4. Kategorisasi Konsep Diri Pria Heteroseksual

Batasan Skor	Kategori	Jumlah	Presentase
$X \geq 138,8$	Positif	28	56 %
$X < 138,8$	Negatif	22	44%
Total		50	100%

Dari hasil kategorisasi konsep diri pria heteroseksual dapat disimpulkan bahwa yang memiliki konsep diri positif lebih banyak, sebanyak 28 pria (56 %), dibandingkan dengan pria heteroseksual yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 22 pria (44%).

Tabel 4. Kategorisasi Konsep Diri Pria Homoseksual

Batasan Skor	Kategori	Jumlah	Presentase
$X \geq 136,3$	Positif	27	54 %
$X < 136,3$	Negatif	23	46 %
Total		50	100%

Dari hasil kategorisasi konsep diri pria homoseksual dapat disimpulkan bahwa yang memiliki konsep diri positif lebih banyak, sebanyak 27 pria (54%), dibandingkan dengan pria homoseksual yang memiliki konsep diri negatif (46%).

Tabel 5. Tabel Uji T-test Konsep Diri Pria heteroseksual dan Pria homoseksual

Konsep diri	N	Mean	T	Sig. (2-tailed)
Hetero	50	138,8	0,910	0,365
Homo	50	136,3	0,910	0,365

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Independent Sample t-test dengan bantuan program uji statistik. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan konsep diri pria heteroseksual dengan pria homoseksual. Dari hasil uji T-test konsep diri pada pria heteroseksual dan pria homoseksual diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri antara pria heteroseksual dan pria homoseksual.

Pembahasan

Berdasarkan dari analisa statistik uji-t terlihat pada tabel 4.4, nilai mean dari kelompok pria heteroseksual sebesar 138,8 dan nilai mean dari kelompok pria homoseksual sebesar 136,3. Kemudian dilihat dari nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,365 atau $p > 0,05$. Artinya, bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri antara pria homoseksual dengan pria heteroseksual. Maka hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa ada perbedaan konsep diri antara pria homoseksual dengan pria heteroseksual.

Tidak ada perbedaan konsep diri pria homoseksual dengan pria heteroseksual terlihat dari nilai mean yang dihasilkan dari masing-masing kelompok. Nilai mean dari variabel konsep diri pada pria homoseksual mendekati nilai mean dari variabel konsep diri pria heteroseksual. Artinya, pria homoseksual juga memiliki pandangan positif mengenai dirinya, dapat memandang diri sebagai individu yang diterima, sama halnya seperti pria heteroseksual pada umumnya.

Pria heteroseksual cenderung memiliki konsep diri positif, karena pada dasarnya, orientasi seksual sebagai pria heteroseksual adalah orientasi yang umum, diakui serta diterima oleh masyarakat, membuat pria heteroseksual memiliki pandangan yang positif tentang dirinya, sehingga membuat pria heteroseksual

memandang dirinya sebagai individu yang disukai, diinginkan, diterima dan berharga (Fitts, 1971). Konsep diri pria homoseksual tidak berbeda dengan pria heteroseksual, karena pada kenyataannya pria homoseksual di Jakarta lebih berani untuk membuka identitas dirinya, tidak merasa minder dengan orang lain, lebih mudah berbaur di lingkungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian dari Calhoun & Acocella (Asmara & Valentina, 2017) yang berjudul *Konsep Diri Gay Yang Coming Out*, yang menunjukkan hasil adanya subjek pria homoseksual yang memandang dirinya bukanlah seorang penjahat atau orang yang aneh karena tidak dijauhi oleh teman subjek meskipun dirinya adalah seorang pria homoseksual. Juga merasa bahwa dirinya unik sebagai seorang pria homoseksual dan memandang dirinya sebagai orang yang baik, karena sering membantu teman, meskipun dirinya seorang pria homoseksual. Hal ini dapat dikatakan Fitts (1971) sama dengan konsep diri pria homoseksual yang positif.

Hasil penelitian ini, pria homoseksual di Jakarta dalam menggambarkan dirinya dalam berinteraksi sosial atau konsep dirinya, cenderung positif. Sekalipun pria homoseksual dicemooh, diejek, atau dikucilkan, pria homoseksual lebih dominan yang mempunyai konsep diri positif. Karena meskipun dianggap sebagai suatu hal yang negatif, tetapi pria homoseksual ada pula yang memiliki kelebihan yang positif, seperti dalam wawancara pada latar belakang, pria homoseksual memiliki keahlian dalam seni tari yang baik yang dapat dia banggakan.

Pria heteroseksual dan pria homoseksual sama-sama memiliki konsep diri positif. Pada pria heteroseksual terlihat dari diri pria heteroseksual yang mampu memandang positif pada dirinya, merasa dirinya berharga dan dapat diterima. Dikatakan positif karena pada dasarnya orientasi seksual sebagai pria heteroseksual adalah orientasi seksual yang umum, diakui, serta diterima masyarakat, sehingga membuat pria heteroseksual merasa sebagai suatu yang wajar & membuat pria heteroseksual sebagai

individu yang disukai, diinginkan, diterima & berharga. Sedangkan, pada homoseksual terlihat dari pria homoseksual yang dapat mengungkapkan orientasi seksualnya, tidak merasa minder sebagai homoseksual walaupun masih sering mendapat cemoohan atau ejekkan. Terbilang positif karena, memandang dirinya sebagai individu yang unik, dan merasa dirinya bukan seorang penjahat dengan orientasi seksualnya.

Simpulan

Hasil uji beda konsep diri pria heteroseksual dan pria homoseksual memperoleh nilai signifikan sebesar 0,365 ($p > 0,05$), maka hipotesa penelitian ini di tolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan konsep diri pada pria heteroseksual dan pria homoseksual. Tetapi nilai mean pria heteroseksual sebesar 138,8 sedangkan nilai mean pria homoseksual sebesar 136,30 yang menunjukkan bahwa pria heteroseksual memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan pria homoseksual. Hasil kategorisasi konsep diri baik pria heteroseksual maupun pria homoseksual seimbang, namun lebih didominasi oleh konsep diri positif. Pria heteroseksual memiliki konsep diri positif sebesar 28 (56 %) dan konsep diri negatif sebesar 22 (44 %), sedangkan pria homoseksual memiliki konsep diri positif sebesar 27 (54 %) dan konsep diri negatif sebesar 23 (46%).

Daftar Pustaka

- Asmara, K.Y., &Valentina, T.D. (2017). Konsep Diri Gay Yang Coming Out. 2(4). *Jurnal Psikologi*. Udayana. Universitas Udayana Yogyakarta.
- Azwar,S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Fitts, W.H. (1971). *The Self Concept And Self Actualization. First Edition*. Western Psychological Service: Los Angeles.
- Indriani, R. (2012). *Gambaran Tahap Coming Out Pada Gay*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta Universitas Esa Unggul.
- Lestari. (2016). *Hubungan Harga Diri Dengan Pengakuan Diri Pada Pria Homoseksual Di Jakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan) : Jakarta. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Oetomo, D. (2000). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta : pocket book.
- Purwanti, D.A. (2014). *Diversitas Identitas dan Kekerasan Dalam Relasi Pasangan Gay Lesbian di Yogyakarta*.Skripsi (tidak diterbitkan) : Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, R. R. (2016). *Konsep Diri Homoseksual (Studi Kasus Di Komunitas PLU Satu Hati Yogyakarta)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.